

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung terus menerus dan ada di sepanjang kehidupan manusia, juga akan senantiasa beririgan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk mencerdaskan siswa berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Siswa dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan aepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat (Basri, 2009).

Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006).

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kenyataannya dalam dunia pendidikan sekarang ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah siswa dan lulusan

pendidikan yang menunjukkan sikap kurang baik. Maka dari itu, bagaimana cara pendidik untuk menghilangkan kritikan dari masyarakat itu dalam pendidikan, agar peserta didik dapat menunjukkan perilaku baik dalam kehidupannya, baik itu di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Salah satu usaha pendidik itu ialah mengasah kecerdasan emosional siswa dengan cara menghafal Al-Quran (Tahfidz Al-Quran) dengan baik dan benar serta mampu mengaplikasikan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran telah memberikan kontribusi besar dalam mendorong manusia untuk belajar dan menimba ilmu. Sedemikian erat hubungan antara pendidikan dan Al-Quran, maka terasa tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung Al-Quran. Berbicara pendidikan tanpa Al-Quran sama artinya berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk dan arah, maka akan mengalami kesesatan. Hal itu terlihat seperti yang terjadi pada saat ini, berbicara pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran cerdas dan terampil. Selanjutnya, apakah dengan cerdas dan terampil mereka akan berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada lingkungan? belum tentu. Sebab, kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar, tetapi lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri (Kyai Dachlan, 2010).

Menghafal Al-Qur'an (Tahfiz Al-Qur'an) merupakan salah satu cara untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tahfiz Al-Qur'an memiliki arti menghafal Al-Qur'an atas dasar banyak membaca, mengulang-ngulang secara kontinyu materi hafalan tersebut (Unit Tahfiz Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jatim, 2006). Secara teoritik siswa yang aktif mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah tentu akan baik akhlaknya. Sebaliknya jika siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran tidak aktif, maka akan buruk atau jelek akhlaknya. Dengan belajar tahfidz Al-Quran di sekolah, siswa dapat berperilaku dengan baik, karena di dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran tidak hanya diajarkan cara membaca atau menulis Al-Quran. Namun, diajarkan pula cara memahami makna ayat yang akan dihafal, minimal dengan menguasai terjemahannya siswa dapat merubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Seperti terdapat dalam kandungan surat Al-

Humazah, bahwasanya Allah mengancam kepada orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahnnya di jalan Allah. jadi dapat disimpulkan, bahwasanya pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah dapat mempengaruhi akhlak siswa sehari-hari (Tafsir Al-'Usyr: 71).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah yang dilaksanakan satu minggu tiga kali pertemuan berjalan dengan baik. Misalnya siswa selalu menyetorkan atau melaporkan hafalannya, selain itu, guru sangat berperan dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran. Sebab dalam penyampaian materi dari guru sangat penting. Misalnya guru memaparkan materi tahfidz Al-Quran dengan sistematis, menjelaskan cara mudah menghafal, sifat-sifat bagi orang yang akan menghafal Al-Quran dan dijelaskan pula waktu serta tempat yang lebih baik untuk menghafal Al-Quran. Sementara itu, masih ditemukan akhlak siswa sehari-hari yang kurang baik. Misalnya masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah, berkata tidak senonoh dan kasar (tidak sopan) terhadap guru dan siswa lainnya.

Adapun surat-surat yang dihafal siswa kelas X meliputi juz 30. Artinya, jika siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah dengan baik, tekun, dan kontinyu tentu akan menghasilkan akhlak yang baik. Sebaliknya jika siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah rendah, sering bolos, dan tidak kontinyu maka akan buruk akhlaknya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di satu sisi, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di sekolah dilaksanakan secara optimal, baik oleh guru atau pun siswa. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik. Bagi penulis fenomena tersebut memunculkan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji dan teliti. Dengan demikian, berdasarkan realita tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul: Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Hubungannya dengan

Akhlak mereka Sehari-hari (Penelitian pada siswa kelas X SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di kelas X SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa sehari-hari di kelas X SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?
3. Sejauh mana hubungan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan akhlak mereka sehari-hari di kelas X SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di kelas X SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.
2. Untuk mengetahui realitas akhlak siswa sehari-hari di kelas X SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan akhlak mereka sehari-hari di kelas X SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis
 - a. Peserta didik

- 1) Sebagai informasi bagi siswa SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor mengenai hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz al-qur'an dengan akhlak mereka sehari-hari.
 - 2) Memberikan motivasi kepada siswa SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor agar dapat mengaplikasikan tahfidz Al-Quran dengan akhlak sehari-hari.
- b. Guru
- 1) Sebagai bahan kajian guru dalam membimbing dan mendidik peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.
 - 2) untuk memecahkan masalah dalam pembinaan akhlak siswa sehari-hari.
- c. Lembaga
- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah bahan informasi dan kajian sebagai usaha perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan tahfiz al-qur'an di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor.
 - 2) Sebagai bahan informasi dan masukan kepada civitas akademika SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor mengenai bagaimana hubungan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz al-qur'an dengan akhlak mereka sehari-hari
- d. Peneliti
- 1) Berguna untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Sebagai sumber pengetahuan & wawasan bagi penulis sebagai calon pendidik agar kelak menjadi guru yang profesional.

E. Kerangka Berfikir

Mengapa di dalam belajar memerlukan aktivitas? Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk merubah tingkah laku jadi kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sadirman, 2010).

Anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidikan akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan Monttessori ini memberikan petunjuk

bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik, (Sardiman, 2010).

Aktivitas belajar adalah berbuat untuk merubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas yang dimaksud adalah baik yang berupa fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang kaitan keduanya akan membutuhkan aktivitas belajar yang optimal. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas belajar yang optimal akan mempengaruhi pada akhlak siswa sehari-hari (Sardiman, 2010).

Proses aktivitas adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
3. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat atau berbuat, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
4. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
5. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
6. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik peta, diagram.
7. *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup (Sardiman, 2010).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, variabel pertama yaitu aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran sebagai variabel X, peneliti mengacu pada beberapa indikator di atas dengan menyesuaikan kebutuhan di lapangan, yaitu : 1) *Visual activities*

(membaca), 2) *listening activities* (mendengarkan), 3) *motor activities* (membuat), 4) *mental activities* (mengingat), 5) *emotional activities* (mengingat).

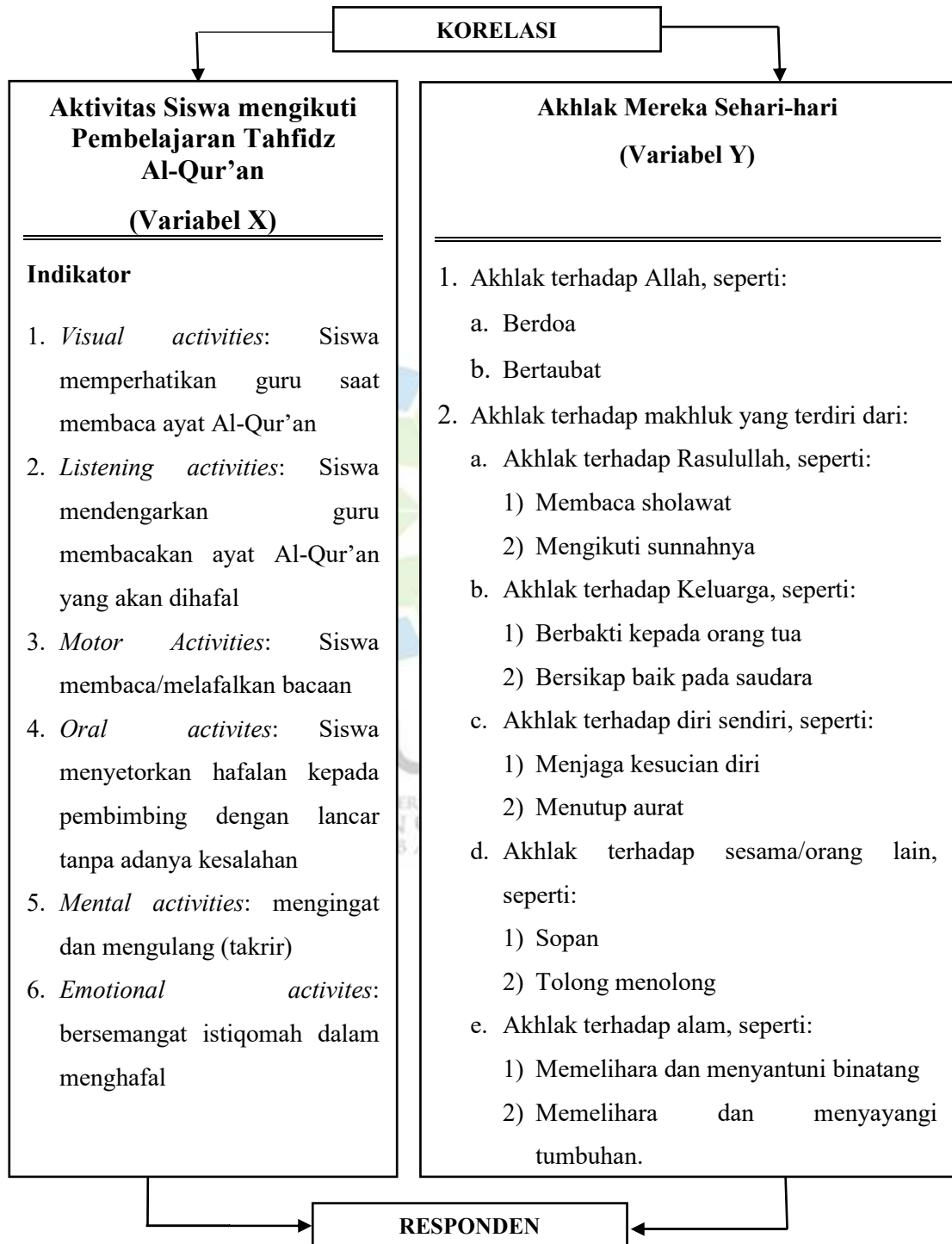
Kemudian untuk variabel kedua yakni tentang akhlak, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan (Anwar, 2008). Dalam kepustakaan, akhlak dapat diartikan sikap yang melahirkan sebuah tindakan (perilaku, tingkah laku) bisa terjadi baik amupun buruk (Ali, 2019). Imam Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2008). Sedangkan menurut Ibnu Maskawih (2012) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa setiap individu manusia yang menggerakkan atau menstimulus dirinya untuk melakukan perbuatan tanpa didasari pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa paksaan dan tanpa pemikiran. Akhlak seseorang tidak terbentuk begitu saja namun banyak faktor yang mempengaruhinya.

Indikator akhlak pada penelitian ini berorientasi pada ruang lingkup siswa sehari-hari, berdasarkan objeknya akhlak dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT, seperti: berdoa, dan bertaubat (Ali, 2019)
2. Akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:
 - a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW, seperti: membaca sholawat, mengikuti sunnahnya.
 - b. Akhlak terhadap keluarga, seperti: berbakti kepada orang tua dan bersikap baik pada saudara (Anwar, 2008).
 - c. akhlak terhadap diri sendiri, seperti: menjaga kesucian diri, menjaga aurat (Ali, 2019).
 - d. akhlak terhadap sesama/orang lain, seperti: bersikap sopan dan tolong menolong
 - e. akhlak terhadap lingkungan alam, seperti: Memelihara dan menyantuni binatang serta memelihara dan menyayangi tumbuhan (Anwar, 2008).

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006) Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (Tedi Priatna, 2020).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran sebagai variabel independen yang disimbolkan dengan huruf X. dan akhlak mereka (siswa) sehari-hari sebagai variabel dependen yang disimbolkan dengan huruf Y.

Mengacu pada pokok permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertolak pada hipotesis “Semakin tinggi aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah, maka semakin baik akhlak mereka sehari-hari. Sebaliknya, semakin rendah aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Quran di sekolah, maka semakin buruk pula akhlak mereka sehari-hari”.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara kolerasi dengan menguji hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada: “Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{hitung} maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. secara matematis dipaparkan sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz al-qur'an hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz al-qur'an hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dibawah ini terdapat beberapa ringkasan hasil penelitian yang pernah dilakukan dan sejenis, yang tentunya digunakan pula oleh penulis sebagai bahan referensi melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Anisa Nurul Ikhsan (2017) “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan *Mutaba’ah* Hubungannya dengan Perilaku Keberagamaan Mereka (Penelitian Pada Siswa Kelas IX SMP Al Amanah Cileunyi Bandung)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aktivitas siswa mengikuti kegiatan *mutaba’ah* (variabel X) termasuk kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,11. Nilai tersebut berada pada interval 3,51 – 4,50. 2). Perilaku keberagamaan siswa termasuk kategori tinggi dengan skor 4,33. Nilai tersebut berada pada interval 3,51 – 4,50. 3). Hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan *mutaba’ah* (variabel X) dengan perilaku keberagamaan mereka (variabel Y) memiliki koefisien korelasi sebesar 0,43 dan berada pada interval 0,41-0,70 artinya korelasi berkualifikasi sedang.
Perbedaan penelitiannya dengan penulis adalah pada variabel Y, penelitian sebelumnya tentang korelasi kegiatan *mutaba’ah* dengan perilaku keberagamaan mereka, sedangkan penulis hubungan pembelajaran tahfiz dengan akhlak mereka sehari-hari.
2. Ferlina Amindah Sari (2018) “Hubungan Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Jageran”. Hasil penelitian, diketahui bahwa aktivitas menghafal al-Qur’an peserta didik SD Jageran yang tinggal di MTPA termasuk dalam kategori baik, yaitu pada interval 65 – 84 dengan skor rata-rata 68,33. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar PAI termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu pada interval 65 – 84 dengan rata-rata 68,75.
Perbedaan penelitiannya dengan penulis adalah pada variabel Y, penelitian sebelumnya tentang korelasi menghafal al-qur’an dengan prestasi belajar pendidikan agama islam, sedangkan penulis hubungan pembelajaran tahfiz dengan akhlak mereka sehari-hari.
3. Mia Nur Amalia Abdullah (2018) “Tanggapan Siswa Terhadap Program Keputeraan Dan Keputrian Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari” (Penelitian pada siswa di SD Juara Bandung). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian termasuk pada kategori positif dengan nilai rata-rata 4,39 yang

berada pada interval 4,20-5,00 yaitu kategori sangat tinggi. Akhlak siswa sehari-hari termasuk pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 4,31 yang berada pada interval 4,20-5,00 yaitu sangat tinggi. Tanggapan siswa terhadap program keputraan dan keputrian hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari adalah: koefisien korelasi termasuk pada kategori korelasi sangat tinggi dengan angka korelasi 0,79 yang berada pada interval skor antara 0,70-1,00.

Perbedaan penelitiannya dengan penulis adalah pada variabel X, yakni penelitian sebelumnya fokus kepada tanggapan siswa terhadap program keputraan dan keputrian, sedangkan penulis fokus kepada aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tahfiz al-qur'an.

